

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan poros dunia yang memiliki kekayaan luar biasa, tidak hanya dari segi sumber daya alam yang melimpah, tetapi juga dari sumber daya manusia yang beragam. Keanekaragaman suku, ras, budaya, tradisi, dan nilai-nilai kehidupan yang ada di dalamnya merupakan khazanah bangsa yang sangat berharga. Kekayaan ini membuat Indonesia menjadi negara yang unik dan potensial, hingga tak jarang menimbulkan rasa iri dari bangsa lain, yang bisa saja memunculkan keinginan untuk menguasainya.

Jauh sebelum Indonesia merdeka, telah terjadi peristiwa-peristiwa sejarah penting yang turut membentuk jati diri bangsa. Salah satu peristiwa krusial tersebut adalah berdirinya dua organisasi Islam besar, yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Muhammadiyah berdiri pada 18 November 1912 sebagai respons terhadap semangat kebangkitan nasional yang mulai tumbuh sejak berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908. Kehadiran Muhammadiyah menjadi wujud nyata dari gerakan pembaruan Islam yang berkontribusi dalam perjuangan melawan penjajahan.

Persyarikatan Muhammadiyah melahirkan banyak ide dan gagasan dari pendirinya, KH Ahmad Dahlan. Salah satu kontribusi pentingnya adalah penerbitan majalah resmi bernama *Suara Muhammadiyah*, yang pertama kali terbit pada tahun 1915, tiga tahun setelah Muhammadiyah berdiri. Majalah ini terus eksis hingga saat ini tanpa pernah terputus, menjadi bukti nyata komitmen kebangsaan sekaligus warisan intelektual dan budaya bangsa Indonesia. Di tengah tekanan kolonialisme saat itu, *Suara Muhammadiyah* tetap bertahan dan bahkan terus berkembang, menunjukkan daya tahan budaya dan pemikiran umat.

Pada periode berikutnya, lahirlah organisasi masyarakat Islam terbesar lainnya yang dikenal sebagai “saudara muda” Muhammadiyah, yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi ini didirikan oleh KH Hasyim Asy’ari pada 31 Januari 1926.

Saat NU berdiri, bangsa Indonesia tengah menghadapi tekanan dan intrik dari penjajah Belanda yang semakin intens. Kehadiran NU menjadi pelengkap sekaligus penguat perjuangan umat Islam di Nusantara, meneruskan jejak perjuangan Muhammadiyah dalam dakwah dan pembelaan terhadap kemerdekaan. Kedua organisasi tersebut memiliki sejarah panjang dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang akhirnya diraih pada tahun 1945.

NU, dengan medianya yang dijelaskan oleh Abdurrahman (dalam nu.or.id, 2015), memiliki penerbitan awal bernama *Swara Nahdlatol Oelama*. Majalah ini pertama kali terbit pada tahun 1927 dengan menggunakan bahasa Jawa dan huruf Arab Pegon. Pada edisi perdananya, KH Wahab Chasbullah bertindak sebagai redaktur, Kiai Mas Badul Kohar sebagai direktur, serta KH Mas Alwi bin Abdul Azis dan KH Ridwan sebagai pengarang. Saat itu, majalah ini cukup diminati oleh masyarakat.

Nugraha (2023) menjelaskan bahwa nama majalah tersebut kemudian berganti menjadi *Majalah Oetoesan Nahdlatol Oelama*, yang terbit pada Januari 1928 dengan menggunakan bahasa Melayu dan huruf Latin, agar lebih mudah dipahami oleh kalangan Muslim secara umum. Selanjutnya, pada periode 1931–1953, namanya berubah lagi menjadi *Majalah Berita Nahdlatol Oelama*. Setelah tahun 2007, majalah ini resmi berganti nama menjadi *Majalah Risalah NU*, yang terbit setiap bulan dan masih konsisten hadir hingga saat ini. Majalah ini memuat berbagai isu keagamaan, sosial kemasyarakatan, serta informasi seputar ke-NU-an.

NU dan Muhammadiyah, sebagai dua ormas Islam terbesar di Indonesia, memiliki sumber daya manusia yang besar secara kuantitas. Para kader dan aktivisnya telah menjadi garda terdepan dalam menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia sejak masa awal berdirinya hingga kini. Kedua organisasi ini hadir jauh sebelum Indonesia merdeka dan sama-sama berkhidmat untuk umat. Sejak awal, keduanya telah menggunakan media massa sebagai sarana dakwah. Selain berfungsi sebagai penyampai informasi keorganisasian, media berupa majalah juga menjadi alat propaganda untuk membangkitkan semangat masyarakat dalam melawan penjajahan serta kebodohan.

Media dakwah tersebut adalah *Majalah Suara Muhammadiyah* dan *Majalah Risalah NU*. Keduanya memiliki berbagai rubrik, seperti rubrik humaniora dan rubrik seni budaya. Pada rubrik-rubrik inilah dimuat karya sastra berupa cerpen. Keberadaan cerpen dalam dua majalah ini menjadi ciri khas yang menjadikan *Suara Muhammadiyah* dan *Risalah NU* sebagai pelopor gerakan dakwah melalui media. Majalah-majalah ini menunjukkan bahwa budaya dan sastra dapat menjadi sarana penyampai pesan moral dan kebaikan, sekaligus media hiburan yang berbobot bagi masyarakat.

Kedua majalah tersebut memberikan ruang bagi budaya dan sastra untuk menjadi penyeimbang informasi yang bersifat keorganisasian atau keagamaan, sehingga menjadikan isi majalah lebih komprehensif. Misalnya, rubrik humaniora pada *Majalah Suara Muhammadiyah* menjadi penanda yang membedakannya dari majalah Islam lainnya. Demikian pula, *Majalah Risalah NU* memiliki rubrik seni budaya yang memuat berbagai cerpen, memberikan warna tersendiri dan menjadi ciri khas majalah tersebut.

NU dan Muhammadiyah ternyata memiliki kesamaan dalam strategi dakwah, terutama dalam menyampaikan pesan melalui media budaya seperti sastra. Cerpen-cerpen yang dimuat dalam *Suara Muhammadiyah* dan *Risalah NU* merupakan kekayaan khazanah budaya yang patut dilestarikan. Sebagai produk budaya, cerpen-cerpen tersebut layak dijadikan objek kajian ilmiah.

Penelitian ini penting dilakukan karena NU dan Muhammadiyah memiliki basis massa, ideologi, dan sejarah pendirian yang berbeda. Namun, perbedaan itu tidak bersifat prinsipil, sebab keduanya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai pijakan utama. Perbedaan yang ada hanya bersifat khilafiyah dalam hal fikih dan tata cara ibadah mahdhah, dan tidak dimaksudkan untuk saling menyalahkan. Justru, keragaman ini menjadi kekuatan tersendiri bagi Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Isu ideologi dan identitas yang ditampilkan dalam cerpen-cerpen kedua majalah tersebut menjadi kajian menarik untuk diteliti, karena merefleksikan dinamika dan perjalanan panjang gerakan keagamaan. Selain itu, perkembangan kecerdasan keislaman dengan segala ragamnya menunjukkan adanya pluralitas

pemikiran dalam Islam. Gerakan Islam memiliki orientasi dan kecerdasan keagamaan yang beragam, meskipun bersumber dari ajaran yang sama. Muhammadiyah, sebagaimana dijelaskan Nashir (2019:10), berada dalam arus kecerdasan dan dinamika keagamaan yang pluralistik.

Posisi NU dan Muhammadiyah dengan media dakwahnya berupa majalah menempati kedudukan strategis dalam lanskap gerakan pemikiran Islam. Hal ini menjadi bukti sah atas eksistensi kedua organisasi masyarakat Islam tersebut yang telah bertahan dalam waktu yang panjang, melewati berbagai rezim pemerintahan serta tekanan dari para penguasa. Situasi ini, sedikit banyak, turut memengaruhi ideologi gerakan masing-masing. Terlebih lagi, strategi dakwah yang mereka usung menggunakan media yang dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat, sehingga memiliki jangkauan yang luas.

Namun demikian, pembuktian lebih rinci mengenai efektivitas strategi dakwah tersebut perlu dilakukan secara metodologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji salah satu media dakwah yang digunakan oleh Muhammadiyah dan NU, yakni media massa dalam bentuk Majalah Suara Muhammadiyah dan Majalah Risalah NU.

Secara khusus, penelitian ini berupaya menggali, mendeskripsikan, dan menjelaskan bagaimana identitas keislaman direpresentasikan melalui ajaran-ajaran Islam yang tecermin dalam organisasi Muhammadiyah dan NU. Medium kajiannya adalah karya sastra berupa cerpen-cerpen yang dimuat dalam Majalah Suara Muhammadiyah dan Majalah Risalah NU. Tidak semua cerpen dalam kedua majalah tersebut dijadikan objek kajian. Pemilihan cerpen dilakukan berdasarkan periode pemuatan, yaitu dua tahun terakhir, dengan asumsi bahwa cerpen-cerpen terpilih mampu mewakili fokus permasalahan yang ingin diteliti.

Isu tentang identitas, khususnya identitas keislaman, kerap menjadi tema sentral dalam karya sastra. Identitas dalam hal ini berfungsi sebagai simbol atau penanda, sekaligus menjadi pembeda antar kelompok masyarakat. Perbedaan identitas yang muncul dalam karya sastra merupakan keniscayaan, karena setiap penulis memiliki daya imajinasi dan kreativitas yang unik. Masyarakat, sebagai unsur utama dalam dinamika kehidupan, memiliki identitas yang melekat kuat.

Ketika identitas tersebut diangkat ke dalam cerpen, maka karya sastra itu memiliki potensi besar sebagai pintu masuk untuk kajian identitas yang lebih mendalam.

Hakikatnya, tema identitas masyarakat dalam karya sastra dapat dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra. Menurut Endraswara (2011:77), sosiologi sastra merupakan salah satu jenis penelitian sastra reflektif, yaitu cabang studi yang memandang karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Hipotesis dasar dalam pendekatan ini adalah bahwa karya sastra tidak lahir dalam ruang sosial yang hampa. Sebaliknya, praksis sosial masyarakat merupakan mesin penggerak lahirnya karya sastra. Oleh karena itu, suatu karya sastra dianggap berhasil apabila mampu merefleksikan kondisi zamannya.

Senada dengan itu, Lukács (dalam Endraswara, 2011:89) menyatakan bahwa novel—dan termasuk di dalamnya cerpen—tidak hanya mencerminkan "realitas", melainkan menyajikan refleksi realitas yang lebih luas, lebih lengkap, lebih hidup, dan dinamis. Dalam pandangannya, karya sastra tidak sekadar menampilkan fenomena-fenomena individual, apalagi sebagai refleksi yang tertutup, melainkan merupakan proses yang hidup dan terus bergerak. Sastra, dengan demikian, hadir sebagai representasi sosial yang mampu menembus batas-batas akal sehat dan menyampaikan pemahaman yang lebih dalam mengenai realitas kehidupan.

Narasi yang disajikan dalam cerpen, termasuk isu tentang identitas, pada prinsipnya merupakan fakta kehidupan yang telah dialihmediakan ke dalam bentuk tulisan sastra. Apa pun temanya, cerpen senantiasa menyuguhkan berbagai isu yang menarik dan relevan. Cerpen merupakan produk budaya sekaligus potret kehidupan masyarakat, di mana masyarakat berperan sebagai aktor utama yang membentuk dan mewarnai isu-isu yang diangkat. Interaksi antarmasyarakat dalam cerpen terepresentasikan melalui pesan-pesan tersurat maupun tersirat.

Dalam Majalah Suara Muhammadiyah dan Majalah Risalah NU, cerpen-cerpen yang ditampilkan memiliki ciri khas masing-masing. Perbedaan tersebut mencerminkan identitas kultural dan ideologis dari kedua organisasi masyarakat Islam tersebut. Jika dianalisis secara akademis, perbedaan ini tidak menjadi sumber konflik, melainkan berpotensi membentuk suatu harmoni. Harmonisasi antara NU

dan Muhammadiyah bukanlah sesuatu yang dipaksakan, melainkan merupakan harapan bersama untuk menjaga keutuhan ideologi dan identitas bangsa Indonesia.

Keharmonisan ini penting untuk dipertahankan agar Indonesia tidak mudah terpecah atau disusupi oleh ideologi asing yang dapat mengancam kedaulatan serta jati diri masyarakat sebagai bangsa yang beradab, berbudaya, dan bermartabat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian dapat dikemukakan sebagaimana berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk identitas keislaman cerpen-cerpen dalam Majalah Risalah NU dan Majalah Suara Muhammadiyah?
2. Bagaimana representasi identitas keislaman cerpen-cerpen dalam Majalah Risalah NU dan Majalah Suara Muhammadiyah?
3. Temuan apa yang dapat dikemukakan tentang identitas keislaman cerpen-cerpen dalam Majalah Risalah NU dan Majalah Suara Muhammadiyah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, tujuan merupakan sesuatu yang penting untuk dideskripsikan, maka tujuan penelitian yang dapat dikemukakan adalah:

1. Menjelaskan bentuk-bentuk identitas keislaman cerpen-cerpen dalam Majalah Risalah NU dan Majalah Suara Muhammadiyah.
2. Menjelaskan representasi identitas keislaman cerpen-cerpen dalam Majalah Risalah NU dan Majalah Suara Muhammadiyah.
3. Menjelaskan temuan yang dapat dikemukakan tentang identitas keislaman cerpen-cerpen dalam Majalah Risalah NU dan Majalah Suara Muhammadiyah.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Secara Teoretis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi teori sosiologi sosiologi sastra dan teori representasi identitas keislaman. Oleh karena itu, manfaat

terpenting diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran untuk memperkaya teori representasi identitas keislaman dalam pengkajian sastra Indonesia.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pelaku pembelajaran, pengambil kebijakan, dan tentu peneliti. Penelitian ini diharapkan menambah wacana bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian sejenis. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa dikonversi beralih bentuk menjadi buku bacaan populer yang layak diterima lalu terbit di penerbit mayor di Indonesia. Harapannya, jangkauan keterbacaan dan cakupan edarnya dapat meluas ke segala lapisan masyarakat, dan tersebar ke seluruh penjuru Nusantara.

#### **1.5 Definisi Operasional**

- ◇ Representasi: merupakan cerminan dari kehidupan nyata dari masyarakat dalam sebuah karya sastra. Sebagai cermin tentu memberi implikasi berupa bagaimana potret yang ditampilkan. Potret ini yang dapat diamati oleh lingkungan (Sugiarti dkk, 2022).
- ◇ Identitas: terdapat tiga jenis identitas yang melekat pada manusia. Pertama, identitas diri. Kedua, identitas sosial, dan ketiga identitas budaya (Danardana, 2022:15).
- ◇ Keislaman: Shihab (2014: 497-498) menjelaskan, perdamaian adalah salah satu penanda otentik khas agama Islam. Ia datang dari sudut pandang ajarannya tentang Allah, alam serta manusia. Manusia tidak hanya wajib hidup bergandengan secara harmonis dengan orang lain, tapi juga dengan makhluk hidup lainnya, termasuk dengan alam semesta, khususnya yang ada di bumi ini.
- ◇ Cerpen: merupakan karangan pendek berbentuk prosa. Di dalamnya dikisahkan kehidupan tokoh secara sekilas, dengan penuh pertikaian, dengan peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (Kosasih, 2004: 431).

- ◇ Majalah Suara Muhammadiyah: majalah resmi milik Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pertama kali diluncurkan oleh KH Ahmad Dahlan dan Haji Fachroedin, Majalah Suara Muhammadiyah (Soeara Moehammadijah) terbit pada bulan Dzulhijjah 1333 H (1915 M) ([web.suaramuhammadiyah.id](http://web.suaramuhammadiyah.id)).
- ◇ Majalah Risalah NU: terbit pertama kali pada 1927 dengan nama Swara Nahddlatoel Oelama berganti menjadi “Majalah Oetoesan Nahdlatoel Oelama”, pada Januari 1928. Berganti nama menjadi Majalah Berita Nahdlatoel Oelama, terbit pada 1931-1953. Nama tersebut setelah tahun 2007 berganti menjadi Majalah Risalah NU (Nugraha, 2023).

